

INTEGRASI DALIL AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM PENDIDIKAN ETIKA DIGITAL: TELAHAH AKHLAK ISLAM UNTUK GENERASI Z

Novia Rahmadani *¹

Delta Fitriani ²

Harir Ulil Abshor ³

Rahmat Lutfi Guefara ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sains Al Qur'an

*e-mail : rahmadaninovia004@gmail.com, lutfiguefara@unsig.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial, terutama bagi Generasi Z yang tumbuh bersama media sosial dan platform daring. Meskipun membawa kemudahan dalam komunikasi dan akses informasi, era digital ini juga menimbulkan tantangan moral seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, perundungan daring, serta penurunan sensitivitas terhadap privasi dan kehormatan orang lain. Penulisan ini mengkaji bagaimana dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW dapat menjadi landasan utama dalam membangun etika digital yang berakar pada akhlak Islam. Melalui pendekatan analisis tematik terhadap sumber-sumber normatif Islam, pembahasan ini mengeksplorasi prinsip-prinsip akhlak seperti kejujuran, pengendalian lisan, penahanan amarah, serta penghormatan terhadap sesama, dan mengaitkannya dengan perilaku bermedia sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ini tidak hanya relevan, tetapi juga esensial untuk membentuk generasi muda yang mampu berinteraksi di dunia digital dengan penuh tanggung jawab dan kebajikan.

Kata Kunci: etika digital, akhlak Islam, Generasi Z, Al-Qur'an, hadis, media sosial

Abstract

The development of digital technology has transformed patterns of social interaction, especially for Generation Z, who grew up with social media and online platforms. While bringing ease of communication and access to information, this digital era also poses moral challenges such as the spread of false information, hate speech, online bullying, and a decreased sensitivity to the privacy and dignity of others. This paper examines how verses from the Quran and the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) can serve as the primary foundation for building digital ethics rooted in Islamic morality. Through a thematic analysis of Islamic normative sources, this discussion explores moral principles such as honesty, verbal restraint, restraint of anger, and respect for others, and relates them to social media behavior. The study demonstrates that the integration of these values is not only relevant but also essential for shaping a young generation capable of interacting responsibly and virtuously in the digital world.

Keywords: digital ethics, Islamic morality, Generation Z, Quran, hadith, social media

PENDAHULUAN

Di era modern ini, perkembangan teknologi digital berjalan sangat cepat. Internet, media sosial, aplikasi komunikasi, AI dan berbagai platform digital lainnya sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi Generasi Z (lahir kira-kira antara tahun 1997 sampai 2012). Mereka tumbuh dengan digital, mengonsumsi konten, berinteraksi, belajar, dan berkomunikasi melalui dunia maya. Kondisi ini membawa banyak manfaat, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam aspek moral dan etika.

Misalnya: penyebaran hoaks, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, perilaku instan, ketergantungan pada media sosial, dan minimnya kontrol terhadap pengaruh digital. Tantangan-tantangan ini dapat memengaruhi karakter, kepekaan sosial, dan akhlak generasi muda.

Islam memiliki sumber normative yang kuat dalam Al Qur'an dan Hadis yang membentuk akhlak, moralitas, dan etika. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, adab berkomunikasi, menghormati orang lain, menjaga kehormatan, tidak menyebarkan kebencian atau fitnah, serta menjaga privasi dan kehati-hatian dalam penggunaan bahasa, semuanya terdapat dalam wahyu dan sunnah. Oleh karena itu, sangat relevan untuk mengkaji bagaimana dalil-dalil Qur'an dan

Hadis dapat dijadikan landasan dalam membangun pendidikan etika digital yang sesuai dengan akhlak Islam.

Walaupun nilai-nilai Islam sudah ada dan dikenal, namun ada kesenjangan dalam penerapan dalam konteks digital. Beberapa faktor seperti kurangnya literasi digital, kurangnya pemahaman terhadap sumber-sumber agama, ketidaksiapan guru/pendidik, model pendidikan tradisional yang kurang adaptif, serta pengaruh budaya dan teknologi luar, menjadi hambatan. Studi menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak perlu metode yang inovatif, adaptif, dan sesuai teknologi untuk menanamkan nilai-nilai digital etis.

Dengan latar belakang tantangan moral digital dan kebutuhan pendidikan karakter Islami, makalah ini mencoba mengangkat bahwa integrasi dalil Qur'an dan Hadis dalam pendidikan etika digital bukanlah sekadar pelengkap, melainkan solusi strategis agar Generasi Z mampu berinteraksi secara digital dengan adab Islami (etika berbahasa, berinteraksi, menjaga privasi, menghindari ujaran kebencian, fitnah, dan hoaks)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten tematik terhadap dalil primer Islam, yaitu ayat-ayat Al-Quran dan hadis shahih, sesuai dengan desain studi pustaka yang umum untuk kajian normatif. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap prinsip akhlak dan tasawuf dalam konteks etika digital, sebagaimana diterapkan dalam penelitian serupa tentang integrasi nilai Islam di era digital (Hidayat, 2025). Data primer dikumpulkan dari teks Al-Quran (QS. Al-An'am:151, Al-Imran:134) dan hadis mutawatir terkait pengendalian lisan dan amarah (HR. Bukhari-Muslim), sementara data sekunder dari literatur kontemporer.

Analisis dilakukan melalui hermeneutik Islam, menginterpretasikan makna dalil secara kontekstual untuk aplikasi digital, dengan tahapan: (1) identifikasi tema (kejujuran, pengendalian diri); (2) kategorisasi; (3) sintesis aplikasi untuk Generasi Z. Metode ini didukung oleh studi literatur sistematis, seperti yang digunakan untuk menganalisis 35 artikel tentang etika Islam digital, memastikan validitas tematik (Sari, 2025). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (Qur'an, hadis, fatwa MUI) dan peer review interpretasi.

Populasi kajian adalah dalil Islam relevan dengan etika, sampel purposive berdasarkan relevansi tematik (n=20 ayat/hadis utama), tanpa sampling acak karena sifat normatif. Prosedur etis mencakup kutipan autentik dan hindari ta'wil menyimpang, selaras dengan prinsip penelitian Islam (Rahman et al., 2024). Batasan meliputi fokus normatif, bukan empiris, direkomendasikan validasi lapangan di studi lanjut (Fauzi, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip akhlak dalam Al-Quran, seperti QS. Al-An'am: 151 yang melarang perbuatan keji tampak dan tersembunyi, secara langsung relevan untuk etika digital dengan menghindari konten merendahkan martabat dan pelanggaran privasi di media sosial. Analisis tematik menunjukkan bahwa taqwa menjadi ukuran superioritas, mencegah Generasi Z dari cyberbullying dan ujaran kebencian yang merusak kehormatan jiwa. QS. Al-Imran: 134 tentang menahan amarah dan memaafkan memperkuat pengendalian emosi daring, mengubah komentar spontan menjadi interaksi produktif (Fardan et al., 2025). Hadis Nabi SAW "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam" (HR. Bukhari) menjadi rem terhadap penyebaran hoaks dan gosip digital, di mana verifikasi (tabayyun) wajib sebelum share. Pengendalian amarah sebagai kekuatan sejati (HR. Muslim) menangkalkan provokasi anonim di platform sosial, mencegah konflik virtual yang berdampak real. Integrasi ini membentuk akhlak tasawuf digital, dengan zuhud terhadap validasi like dan fokus kemaslahatan (Ramadhan et al., 2025). Penerapan dalam perilaku Generasi Z mencakup: (1) tutup aib saudara untuk cegah viral kesalahan pribadi; (2) selektif konten pantas guna jaga hati; (3) hindari informasi tak terverifikasi sesuai QS. Al-Hujurat: 6. Studi kasus menunjukkan workshop literasi akhlak Islam tingkatan adab daring 40% pada Gen Z (Putra & Hernida, 2025). Tasawuf memperkaya dengan

tazkiyah nafs, menjadikan media sosial sarana dakwah bukan konflik.

KESIMPULAN

Integrasi dalil Al-Qur'an dan hadis dalam pendidikan etika digital memberikan fondasi kokoh untuk membentuk akhlak Generasi Z di era modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, pengendalian emosi, dan penghormatan terhadap sesama tidak hanya universal, tetapi juga praktis untuk mengatasi tantangan digital seperti informasi palsu, ujaran kebencian, dan perundungan daring. Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip ini, generasi muda Muslim dapat membangun peradaban digital yang cerdas sekaligus bermoral, menciptakan ruang interaksi yang penuh kedamaian dan keadilan.

Implikasi praktisnya adalah perlunya pendidikan karakter Islami yang adaptif, seperti workshop literasi digital di sekolah atau komunitas, serta pengembangan kurikulum yang mengaitkan akhlak klasik dengan teknologi kontemporer. Dengan demikian, Generasi Z tidak hanya menjadi pengguna pasif, melainkan pencipta konten yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A (2017). Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Qur'an. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 11(21)
- Sari, D. P. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 1(1), 1-24.
- Yasin, H. (2019) Ayat-Ayat Akhlak dalam Al-Qur'an. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 1-15
- Al-Bukhari, M. I. (1997). Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar Ibn Katsir
- Muhammad, H. (2018). Hadis-Hadis Akhlak: Telaah Tematik. Jakarta: Rajawali Pers
- Al-Bukhari, Imam. (2011). Shahih al-Bukhari: Terjemah Lengkap. Jakarta: Pustaka Azzam
- Farahdiana, N., & Rini, D. (2022). Media sosial sebagai alat pemberdayaan sosial: Analisis terhadap dampak positif dan negatif. Jurnal Komunikasi Massa, 75, 75-89
- Rahman, A. (2023). Etika komunikasi Muslim dalam bermedia sosial perspektif hadis. Journal of Islamic Communication, 11, 11-19
- Firdaus, F. (2024). 5 Etika Bermedia Sosial dalam Islam, Sesuai Ajaran Nabi. <https://share.google/25tgoLVEyTAhuPOu3>
- Aziz, M. (2020). Tanggung jawab sosial dalam Islam: Studi pada pemanfaatan media. Jurnal Dakwah dan Sosial Islam, 12(2), 34-50